

PENGARUH METODE *BAIT QUR'ANY* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PROGRAM TAKHASUS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs BAIT QUR'ANY CIPUTAT

Zizi Syafitri

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
Email: Elsizsizi20@gmail.com

Nur Afif

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
Email: nurafif@ptiq.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the Bait Qur'any method on the formation of the character of responsibility in the takhasus tahfidz AlQuran program in MTs. Bait Qur'any Ciputat. In this study, there are two variables to be examined, namely the method of Bait Qur'any and the formation of the character of responsibility. The method used in this research is a survey method with a quantitative approach. The population in this study were students of grade 7 at MTs. Bait Qur'any Ciputat. The samples taken were 22 students. In collecting research data using a questionnaire method or a questionnaire which contains statements related to the finger-matic method and the formation of the character of responsibility. The results showed that the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_o) was rejected, which means that there is an influence between the Bait Qur'any method on the character building of responsibility in the takhasus Tahfidz Al-Qur'an program at MTs. Bait Qur'any Ciputat.

Keywords : Bait Qur'any Method, Formation of The Character of Responsibility

Pendahuluan

Karakter menjadi hal fundamental dalam kehidupan manusia. Karakter itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia bisa disebut sebagai orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ketika mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.⁴⁰

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁴¹

Penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.⁴²

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :kencana, 2011), hlm. 1.

⁴¹ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 2.

⁴² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya seperti siswa datang terlambat, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa melakukan bullying terhadap temannya, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter siswa yang seharusnya tidak dibiasakan. Siswa nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tetapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Unsur utama dari karakter adalah pikiran. Pikiran sangat berperan dalam mengatur setiap tindakan kita. Baik itu saat berbicara, bertindak atau berbuat. Joseph Murphy dalam artikelnya berjudul “pengembangan karakter” menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan ciri tersebut, pikiran dibedakan atas dua macam, yaitu pikiran sadar (*objektif*) dan pikiran bawah sadar (*subjektif*).

Pikiran sadar (*objektif*) berhubungan dengan objek luar yang menggunakan pancaindera sebagai medianya. Sifat pikiran sadar ini adalah menggunakan nalar. Sementara pikiran bawah sadar (*subjektif*) bersifat *irasional*. Penuh dengan emosi dan memori, kebalikan dari sifat *objektif*.⁴³

Melihat pentingnya penanaman karakter pada anak, setiap sekolah pasti memiliki cara sendiri untuk membentuk karakter peserta didiknya. Seperti yang diterapkan di MTS. Bait Qur'any Ciputat melalui program hafalan takhasus (hafalan al-Qur'an dan Hadits) merupakan cara untuk membentuk karakter peserta didik. Tak hanya dengan menghafal al-Qur'an dan Hadits saja, tetapi peserta didik juga dibekali dengan quantum kepribadian agar peserta didik mampu membedakan suatu hal yang baik dan buruk menurut ajaran Islam.

⁴³Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karekter Anak dari Rumah* hlm. 3-4.

Program tersebut mampu membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter yang islami. Penulis menyebut karakter Islami karena program itu mampu membentuk jiwa dan kepribadian yang religius. Selain itu, melalui program itu peserta didik juga terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Karena program tersebut berisi tentang dua hukum pedoman hidup umat Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Disertai dengan quantum kepribadian yang dapat menjadikan peserta didik untuk selalu berbuat suatu hal yang diperbolehkan oleh Allah, dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

Dalam pelaksanaannya, usai hafalan tersebut dilakukan, peserta didik juga menerjemahkan hafalan mereka secara perkata, dan juga memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dilakukan agar peserta didik lebih memahami lagi makna dari surah yang dibaca.

Hasil dan Pembahasan

Menghafal al-Qur'an adalah bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak pula pekerjaan susah apabila sang penghafal benar-benar serius ketikan berkecimpung didalamnya. Seseorang yang telah hafal biasanya mengatakan bahwa menjaga hafalan (proses setelah hafal) lebih susah daripada ketika masih dalam proses menghafal. Karena seorang yang telah hafal (*hafidz*) disamping membutuhkan keuletan juga istiqomah dan kesabaran, juga harus rajin melakukan Sima'an dengan orang lain untuk menjaga hafalannya.

Sebagian orang yang hendak menghafal kadang merasa khawatir akan kegagalan dalam menghafal apabila dalam proses menghafal juga mempelajari keilmuan lain. Maka mereka mencari pesantren yang hanya menerapkan model menghafal saja tanpa ada pengajaran materi lain. Model pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini adalah sistem setoran (*talaqqi*) antara kiai dengan santri. Biasanya dalam sehari para santri harus setor hafalan (baik hafalan baru maupun hafalan lama "*deresan*") pada kiai 2-3 kali. Disamping itu, untuk menjaga hafalan

agar tetap melekat, biasanya selain 2-3 kali setoran itu, para santri juga dibebankan melakukan sima"an dengan sesama santri.

Untuk melakukan pendisiplinan terhadap santri sebagian pesantren model ini menerapkan metode pengajaran hampir mirip dengan sistem sekolah. Yaitu adanya ujian semesteran dan rapor santri. Biasanya dalam 3-4 bulan sekali (semester) para santri diuji dengan materi hafalan khusus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batas hafalan santri dan sejauh mana kelancaran santri dalam mengenang memori hafalannya. Dan hasil dari ujian atau pengetesan ini selanjutnya dilaporkan kepada orang tua santri. Dalam persemesternya biasanya para santri ditarget melampaui batas batas hafalan minimal 5-7 juz. Sehingga ditargetkan dalam jangka 2-3 tahun mereka akan merampungkan hafalan semua ayat-ayat al-Qur"an, ditambah 2 tahunan untuk melanyahkan hafalan.⁴⁴

Metode *Bait Qur'any* mencoba membantu umat untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mudah, semudah menggerakkan jari tangan. Karena metode ini menggunakan jari tangan.⁴⁵

Metode *Bait Qur'any* menghafal dengan menggunakan 5 (lima) jari tangan kanan, memiliki beberapa tahapan menghafal yang dilalui :

- a. Membuka Al-Qur'an
- b. Al-Qur'an diletakkan di tangan kiri
- c. Telapak tangan kanan dipersiapkan untuk menghafal

Menghafal dengan menggunakan jari tangan berarti saat menghafal setiap anak diharapkan mempersiapkan tangan kanan dan Al-Qur'an di tangan kiri. Metode ini memiliki teknik sebagai berikut :

- a. Dimulai dari jari kelingking bagian bawah menunjukkan ayat ke 1
- b. Dilanjutkan kelingking bagian tengah menunjukkan ayat ke 2

⁴⁴Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: PotretBudayaTahfiz al-Qur'an di Nusantara," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1, tahun 2014, hlm. 173.

⁴⁵Nurul habiburamanuddin, et.al., *Bait Qur'any Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan*, (Ciputat : At-Tafkir Press, 2013), hlm. 1.

c. Dilanjutkan kelingking bagian atas menunjukkan ayat ke 3.⁴⁶

Menghafal Al-Qur'an dengan jari tangan diawali dengan 3 ayat pertama. Dengan menggunakan jari kelingking, dimulai dari ruas yang paling bawah. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1) Menghafal 3 Ayat Pertama

- a. Membaca ayat 1 yang dihafal
- b. Ketika sedang membaca ayat yang akan dibaca, posisikan jari kelingking bagian bawah (1)
- c. Mata melihat jari yang ditunjuk sambil membaca ayat 1 yang dihafal
- d. Ulangi sampai lima kali (5x)

2) Menghafal 3 Ayat Kedua

- a. Membaca ayat 2 yang dihafal
- b. Ketika sedang membaca ayat yang akan dibaca, posisikan jari pada kelingking bagian tengah (2)
- c. Mata melihat jari yang ditunjuk sambil membaca ayat 2 yang dihafal
- d. Ulangi sampai lima kali (5x)
- e. Mengulang hafalan dari ayat 1 dan 2

3) Menghafal 3 Ayat Ketiga

- a. Membaca ayat 3 yang dihafal
- b. Ketika sedang membaca ayat yang akan dibaca, posisikan jari pada kelingking bagian atas (3)
- c. Mata melihat jari yang ditunjuk sambil membaca ayat 3 yang dihafal
- d. Ulangi sampai lima kali (5x)
- e. Mengulang hafalan dari ayat 1, 2, dan 3
- f. Mengacak ayat yang telah dihafal (2, 1, 3).
- g. Membalik urutan ayat yaitu ayat 3, 2, 1.

⁴⁶ Nurul Habiburramanuddin, et.al., *Bait Qur'any Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan.....* hlm. 2-4.

- h. Mengingat kunci menghafal matematika Al-Qur'an yaitu setiap ujung jari: 3, 6, 9, 12, 14, 17, 20, 23, 26, 28, dst.

Demikianlah teknik pembelajaran menghafal dengan jari.⁴⁷

Bait Qur'any, menghafal dengan menggunakan 5 (lima) jari tangan kanan.

Metode ini memiliki beberapa fungsi dan tujuan yaitu:

- a. Lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Surah yang panjang terasa pendek karena fokus hanya 5 jari
- c. Mendeteksi kelupaan ayat yang dihafal dengan cepat
- d. Mempermudah mengingat ayat yang terlewatkan atau terlupakan
- e. Mampu menghafal dari awal ke akhir dan dari akhir ke awal
- f. Matematika dasar dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian⁴⁸

Tujuan dari metode Bait Qur'any ini adalah agar mudah dalam mengingat letak ayat dan nomor ayat, serta diterjemahkan dan ditafsirkan agar para siswa faham isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafal.

Sebelum dinamakan dengan pendidikan karakter, pendidikan berusaha untuk membentuk kepribadian, sehingga membentuk ciri-ciri tertentu yang bersifat positif, termasuk usaha untuk menuntun, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya sebagai tempat bersangkutan berada. Di dalamnya termasuk budi, akal, cara berfikir, cara bertingkah laku serta kepandaian yang dimiliki. Proses pembentukan kepribadian dimulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kemudian pembentukan kepribadian dipertegas menjadi pendidikan moral, seperti halnya Pendidikan Moral Pancasila dan Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. pengamalan butir-butir nilai-nilai Pancasila. Semua itu dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan dan melalui penataran P-4, yang berakhir sejalan dengan berakhirnya masa Orde Baru.

⁴⁷ Nurul Habiburramanuddin, et.al., *Bait Qur'any Menghafal Semudah Menggerakkan JariTangan*,hlm. 5-8.

⁴⁸ Nurul Habiburramanuddin, et.al., *Bait Qur'any Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan*,hlm. 2-3.

Sekarang kita prihatin dengan maraknya pemberitaan di berbagai media masa mengenai kenakalan remaja, yang mungkin juga dapat saja terjadi di lingkungan dan dialami oleh anak didik kita sendiri. Tentu saja hal ini tidak boleh begitu saja dibiarkan, apalagi dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar terjadi. Karena itu setiap kenakalan yang terjadi tidak disebabkan oleh satu faktor penyebab, melainkan berbagai faktor. Adanya keprihatinan tersebut harus ditindaklanjuti untuk mengembalikan jati diri bangsa sebagai bangsa yang besar melalui pendidikan karakter. Kadangkala pemahaman pendidikan karakter terjadi ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat. Bahkan di kalangan pendidikan sendiri, sebagaimana diungkapkan Dharma Kesumaantara lain:

1. Pendidikan karakter matapelajaran agama dan PKn, karena itu tanggungjawab guru agama dan PKn.
2. Pendidikan karakter mata pelajaran budi pekerti.
3. Pendidikan karakter pendidikan yang menjadi tanggungjawab keluarga, bukantanggungjawab sekolah.
4. Pendidikan karakter adanya penambahan mata pelajaran baru.

Anggapan yang tidak tepat tersebut mungkin saja sempat beredar, sehingga perlu adanya pengembalian makna yang sebenarnya. Dalam usaha untuk menuju pengertian dan pemahaman pendidikan karakter diperlukan adanya keterlibatan berbagai pihak secara bersama-sama seperti: pendidikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan; kurikulum pada setiap mata pelajaran; bahkan materi pelajaran yang diberikan harus mengandung makna pembentukan karakter. Dengan demikian, untuk mengetahui dan memahami pendidikan karakter perlu diketahui makna dari pengertian pendidikan karakter itu sendiri. Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi

belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif.⁴⁹

Dalam penyusunan konsep kurikulum berbasis karakter di sekolah, setidaknya terdapat empat hal substantif yang menjadi acuan perhatian, yaitu pendidikan karakter, struktur kurikulum, media pembelajaran, dan alokasi anggaran. Berkenaan dengan pendidikan karakter, maka terdapat empat hal yang menjadi perhatian, yaitu: agama, akhlak mulia, sosial dan kepribadian. Keempat hal tersebut selanjutnya akan dijabarkan dalam cakupan kegiatan yang terdapat dalam struktur kurikulum yang disusun. Tujuan utama dari pendidikan karakter tersebut adalah pada penanaman empat masing-masing: aspek keimanan atau ketuhanan, aspek budi pekerti atau moral, aspek perilaku individu dan aspek kebersamaan hidup dengan sesama.⁵⁰

Betapa pentingnya peranan penghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam, karena hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan juga pengelolaan (manajemen) pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak yang betul-betul dapat memahami kondisi anak. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dan nantinya harapan orang tua dan guru agar kelak mereka menjadi generasi cendekiawan yang hafal Al-Qur'an dapat terwujud.

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

⁴⁹ Gurniwan Kamil P, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi," dalam *Jurnal Tingkap*, Vol. XI, No. 1 tahun 2015, hlm. 54-57.

⁵⁰ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 176- 177.

Karakter indentik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dari Aisyahr.berkata: "manakahamal yang paling dicintai oleh Allah ?" Beliau bersabda lagi: "dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya. "jagalah anak-anak kalian agar mereka tetap mengerjakan shalat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan. (HR. Tabrani)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵¹

Dalam metode Bait Qur'any sendiri, ada beberapa upaya untuk meningkatkan karakter pada peserta didik, terutama pada karakter tanggungjawab, diantaranya :

- a. Peserta didik dilatih untuk bisa bertanggungjawab pada hafalannya dalam bentuk menjaga hafalannya agar tidak hilang
- b. Peserta didik dilatih untuk bisa bertanggung jawab pada hafalannya dalam bentuk mengamalkannya kepada diri sendiri dan kepada orang lain
- c. Peserta didik diberi motivasi untuk mencontoh akhlak Rasulullah, yang dimana Rosulullah mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi kepada umatnya.
- d. Peserta didik juga diajarkan untuk menerjemah perkata dan menafsirkan ayat yang dihafal agar mereka paham isi kandungan dari ayat yang mereka hafal, agar mereka memiliki karakter seperti Al-Qur'an.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: RoosdaKarya, 2013), hlm. 128.

Dari pembahasan di atas ternyata metode *Bait Qur'any* mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Bedasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode bait qur"any (X) terhadap karakter tanggung jawab (Y).

Kesimpulan

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an maka pihak sekolah memulai pembelajaran dengan mentalaqi para siswa, kemudian untuk bacaannya tahsinnya dibenarkan, kemudian diterjemahkan ayat yang sedang dihafal. Agar pembelajaran lebih aktiflagi, dan para siswa lebih mudah lagi dalam menghafal, maka pihak sekolah membuat satu metode, yang dimana metode tersebut dinamakan metode Bait Qur'any. Dimana metode ini mengajarkan para siswa untuk bisa menghafal Al-Qur'an, tahu ayat, dan juga bisa memudahkan siswa dalam menghitung. Kelebihan dari metode ini tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bisa untuk menghafal pelajaran yang lain yang sifatnya menghafal.

Daftar Pustaka

- Agustinus, Hermino. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Atabik, Ahmad "The Living Qur'an: PotretBudayaTahfiz al-Qur'an di Nusantara," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1, tahun 2014.
- Gurniwan Kamil P, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi," dalam *Jurnal Tingkap*, Vol. XI, No. 1 tahun 2015.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karekter Anak dari Rumah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2013.

Muhaimin, Akhmad Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nurul Habiburramanuddin, et.al. *Bait Qur"any Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan*. Ciputat: At-Tafkir Press, 2013.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.